

PERAN MEDIA MASSA DALAM SISTEM POLITIK INDONESIA

Dwi Fuji Pangesty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dwip20543@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji konsep peran media massa dalam sistem Politik di Indonesia. Bagaimana gambaran peran media massa dan hubungannya dalam sistem politik di Indonesia. Dari kajian ini disimpulkan bahwa Peran media sosial dalam dunia politik yang *pertama* adalah sebagai media kampanye. Media sosial yang biasanya hanya digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan kerabat dekat, kini mulai merambah pada komunikasi antara individu dengan institusi. *Kedua*, media sosial berperan penting dalam pengembangan melek politik masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk mahasiswa sebagai bagian dari kehidupan sosial politik harusnya dapat dimaksimalkan dengan baik. Peran media sosial yang *ketiga* adalah meningkatkan partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula. Media sosial yang dijadikan sebagai strategi komunikasi politik merupakan relatif baru dan menjadi fenomena hangat hingga kini.

Kata Kunci: Media Massa, Politik, Indonesia.

Abstract

This paper examines the concept of the role of mass media in the political system in Indonesia. What is the description of the role of mass media and its relationship in the political system in Indonesia. From this study, it is concluded that the first role of social media in the world of politics is as a campaign media. Social media, which is usually only used as a medium to socialize and communicate with friends and close relatives, is now starting to penetrate into communication between individuals and institutions. Second, social media plays an important role in the development of political literacy of the Indonesian people, especially the younger generation. The presence of social media that is widely used by the community, including students, as part of socio-political life should be maximized properly. The third role of social media is to increase voter participation, especially first-time voters. Social media as a political communication strategy is relatively new and has become a hot phenomenon until now.

Keywords: Mass Media, Politics, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan demokrasi di sebuah negara, peran media massa juga ikut membesar karena adanya kebebasan berpendapat dan berekspresi. Institusi media massa menjadi bagian tak terpisahkan dari kematangan demokrasi di sebuah negara. Ini tidak lain karena media massa besuara secara kritis terhadap isu- isu yang muncul di dalam masyarakat termasuk terhadap kebijakan pemerintah. Media massa juga menjadi penyalur opini publik yang mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah ¹.

Indonesia sejak reformasi politik 1998 dimana media massa tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Media cetak dan media elektronik tumbuh subur dimana-mana setelah pintu demokrasi mulai dibuka. Secara alamiah, pemerintah juga memperhatikan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat yang terekam dan disalurkan oleh media massa. Situasi ini berbeda ketika masa Orde Baru dimana media dibatasi keberadaan dan pengaruhnya ².

Kecanggihan media elektronik yang terus berinovasi dan didukung dengan adanya internet, melahirkan banyak media sosial yang dapat digunakan oleh seorang individu untuk berbagai kepentingan. Selain sebagai sarana berkomunikasi di dunia maya, media sosial yang tergolong ke dalam media baru dapat digunakan sebagai upaya menampilkan citra diri seseorang termasuk para politisi. Penilaian yang dilakukan khalayak terhadap postingan politisi tak jarang menjadi penentu bagaimana kapasitas partisipasi politik seseorang, termasuk partisipasi politik generasi muda yang identik dengan ide-ide kreatif dan kritis.

Publik sangat terbantu dengan adanya varian-varian teknologi digital, karena bisa digunakan sebagai sarana partisipasi yang baru. Ada tiga bentuk partisipasi yang bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi digital: partisipasi politik, partisipasi kebijakan, dan partisipasi social.¹ Media sosial misalnya, dapat digunakan sebagai partisipasi politik. Partisipasi politik berupa aktifitas elektoral (*electoral activity*) bisa dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti Facebook atau Twitter. Misalnya, warga negara bisa turut berpartisipasi dalam kampanye, dan tidak perlu turun ke lapangan. Kualitas kampanye di media sosial bahkan bisa lebih efektif dari kampanye manual yang mengharuskan hadir di lokasi kampanye seperti di stadion ³.

Media sosial dalam kehidupan politik di era digital memiliki peran penting. Seperti pada pemilihan presiden AS di tahun 2008, yang menunjukkan

¹ A Suharyanto, "Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat," *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 6, no. 2 (2016): 123–36.

² B Ardha, "Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia," *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014): 105–20.

³ E Yunus, "The Role of Social Media in Creating Political Awareness and Mobilizing Political Protests" (Royal Institute of Technology, 2013).

kepada dunia bahwa menggunakan jejaring sosial dapat menjadi alat penting dalam melakukan kampanye politik. Di sisi lain, dalam tiga tahun terakhir dunia menyaksikan dua gerakan protes besar dunia yang membuktikan bahwa media sosial bisa menjadi senjata yang kuat di tangan para aktivis politik juga. Dua peristiwa di seluruh dunia ini menunjukkan kepada dunia bahwa pentingnya media sosial dalam menciptakan kesadaran politik dan memobilisasi protes politik.

Namun ternyata upaya maksimal yang telah dilakukan para politisi dengan menggunakan media sosial demi mendapatkan perhatian pemilih pemula, tidak akan berjalan sempurna jika generasi muda sudah lebih dulu bersikap apatis dan tidak peduli pada dunia politik. Titi Anggraini selaku Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi mengatakan bahwa anak muda Indonesia memiliki potensi yang baik dalam dunia politik karena mereka mampu bergerak secara dinamis dan berpikir kritis. *Influencer Politik Anak Muda (Political Jokes)* Herik Kiswanto menjelaskan bahwa isu politik dianggap bahasan yang sangat serius dan berat sehingga sering tidak menjadi pilihan dalam obrolan anak muda. Padahal pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017, komposisi utama yang mendominasi pengguna internet di Indonesia adalah usia 19-34 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 49,52 persen. Sementara itu, penggunaan media sosial sebagai gaya hidup menduduki posisi pertama dengan persentase sebanyak 87,13 persen. Sedangkan untuk pemanfaatan internet dalam berita politik menempati urutan ketiga setelah berita sosial lingkungan dan informasi agama, dengan perolehan survei sebesar 36,94 persen. Hasil survei tersebut juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya ⁴.

Pada tahun 2017, pengguna internet di Indonesia mencapai angka 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk di Indonesia sebanyak 252 juta orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah generasi muda dalam penggunaan media sosial akan terus meningkat. Dan memungkinkan berita politik yang diakses di media sosial dapat memberikan pengaruh pada partisipasi politik generasi muda. Sehingga, berdasarkan penjelasan di atas makalah ini layak diteliti lebih dalam dengan judul “Peran Media Massa dalam Sistem Politik Indonesia”. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas pada makalah ini adalah: Bagaimana Peran Media Massa dalam Sistem Politik Indonesia? Pembahasan pokok tersebut dikembangkan menjadi dua sub masalah, yaitu: 1. Bagaimana Defenisi Media Sosial? 2. Bagaimana Peran Media Sosial di Dunia Politik?

⁴ Asrini Mahdia, “PENGARUH KONTEN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA AKHIR,” *Jurnal Psikologi* (Gunadarma University, 2018), <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2262>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Media Sosial

Menurut Nasrullah, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan para penggunanya merepresentasikan dirinya maupun untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Setidaknya terdapat enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni: media jejaring sosial (*social networking*), jurnal online (*blog*), jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*), media berbagi (media *sharing*), penanda sosial (*social bookmarking*), media konten bersama atau Wiki. Pembagian jenis media sosial ke dalam kategori ini merupakan cara untuk mengetahui bagaimana jenis media sosial tersebut⁵.

Media sosial dinilai mampu menghadirkan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang jauh berbeda dari media tradisional. Berbagai media komunikasi dunia “cyber” ini membentuk jaringan komunikasi yang kaya tanpa batasan ruang dan waktu. Kemudian seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, bahkan strategi pemasaran pun mulai beralih menjadi konten marketing. Berbagai peran media sosial pun dijalankan, salah satunya adalah sebagai sarana menebarkan konten yang “eye catching”. Tidak hanya konten berupa artikel, namun video, podcast (konten audio), e-book, dan sebagainya juga disebar pada web blog atau situs resmi dan jejaring sosial. Jika media sosial diarahkan ke situs atau blog, kemudian situs tersebut mempersuasi pengunjung untuk menyebarkannya di berbagai jejaring sosial, maka hal itu dapat meningkatkan visibilitas konten⁶.

Kemunculan media sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kemunculan dan cara kerja dari sebuah komputer. Tiga hal yang terjadi, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan bagaimana komputer bekerja membentuk sebuah sistem per sistem. Bentuk-bentuk itu merupakan lapisan dimana lapisan pertama menjadi dasar untuk terbentuknya lapisan lain, pengenalan pada dasarnya merupakan dasar untuk berkomunikasi dan komunikasi merupakan dasar untuk melakukan kerja sama.

Sedangkan menurut Heryanto, banyak orang yang tidak memperhatikan bahwa media sosial adalah tempat pertukaran pesan yang bersifat *one-to-many* (dari satu ke banyak orang) bahkan *many-to-many* (dari banyak orang ke banyak orang). Ketika status atau sebuah narasi muncul pada timeline sebuah akun

⁵ Deden Mauli Darajat and Muhtadi Muhtadi, “STRATEGI LITERASI POLITIK UNTUK MENDUKUNG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA,” *Sosio Informa* (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 2020), <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2422>.

⁶ Khoiruddin Muchtar and Aliyudin Aliyudin, “Public Relations Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Pemilukada Jawa Barat,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (June 25, 2019): 69–90, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5047>.

media sosial, maka pada saat itu pula warga dunia maya (*netizen*) mampumengaksesnya. Banyak warga yang bahkan tak peduli pula dengan status- statusnya yang berpotensi melanggar hukum. Banyaknya status yang berpotensi melanggar hukum juga tidak disikapi secara dewasa oleh kelompok yang meresponnya. Tak jarang terjadi pula sebuah perbedaan pendapat yang tidak memperhatikan nilai atau etika ⁷.

Hal yang perlu digarisbawahi dari perkembangan internet kini bahwa media baru ini telah pindah dari sekadar media berbasis *read-only-web* (era web 1.0) menjadi *participatory web* (era web 2.0) dimana sifatnya telah menjadi *user generated content* atau yang artinya publik sendiri yang mengkreasi konten. Biasanya dari situ pula akan muncul sebuah fenomena media sosial atau citizen media yang justru mampu melibatkan lebih banyak partisipan. Hal ini lantas akan membuat internet semakin mempunyai peran tersendiri yang cukup penting dan unik dalam dinamika komunikasi politik modern ⁸.

Peran Media Sosial Di Dunia Politik

Peran media sosial dalam dunia politik yang *pertama* adalah sebagai media kampanye. Media sosial yang biasanya hanya digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan kerabat dekat, kini mulai merambah pada komunikasi antara individu dengan institusi. Media sosial dipandang sebagai suatu alat untuk berinteraksi yang efektif oleh partai politik dan kandidatnya, termasuk untuk mempromosikan produk atau kampanye mereka. Bahkan, menjelang Pemilu Legislatif, Partai Politik mulai semangat membuat akun-akun untuk melakukan kampanye terhadap partai dan caleg mereka. Penelitian yang dilakukan Ardha pada tahun 2014 merujuk pada sebuah survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2012. APJII menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia tahun 2012 mencapai 63 juta orang atau setara dengan 24,23 persen dari jumlah total populasi negara Indonesia dan diprediksi akan terus naik. Namun sayangnya, pemanfaatan media sosial seperti facebook dan twitter di kalangan partai politik di Indonesia masih belum optimal. Hal itu dibuktikan dari ke-12 partai politik nasional peserta Pemilu 2014, ada empat parpol yang tidak memiliki akun Twitter resmi, yaitu Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Keadilan dan Persatuan (PKPI). Namun keempat partai politik tersebut memiliki akun facebook dengan jumlah penyuka yang cukup banyak ⁹.

⁷ R Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

⁸ F Sulianta, *Keajaiban Sosial Media* (Jakarta: PT Gramedia, 2015).

⁹ Sony Tanuwidjaja, "Politik Islam Dan Partai Islam Di Indonesia: Mengkaji Secara Kritis Bukti Kemunduran Politik Islam," *Asia Tenggara Kontemporer: Jurnal Urusan Internasional Dan Strategis* 32, no. 1 (2010): 29–49.

Salah satu keunggulan berkampanye menggunakan media sosial adalah biaya kampanye yang jauh lebih murah. Media sosial juga unggul karena memberi kesempatan kepada para calon pemilih untuk berdialog dua arah dengan kandidat politisi, tidak seperti model kampanye tradisional yang cenderung searah. Sifat komunikasi politik antara kandidat dan calon pemilih bisa menjadi multi arah, seperti dari kandidat ke pemilih, pemilih ke kandidat, atau antar pemilih. Adanya media sosial dapat berperan penting untuk mendongkrak suara secara signifikan bahkan membentuk opini. Munculnya opini, berhasil membentuk kekuatan masing-masing calon. Keberadaan kampanye bisa memunculkan secara cepat hal-hal yang berkaitan dengan pergerakan partai politik. Banyaknya pernyataan bisa ikut memengaruhi calon pemilih dalam menentukan siapa yang harus dipilih¹⁰.

Ardha menjelaskan meskipun media sosial memberikan pengaruh yang besar sebagai alat kampanye politik, kampanye dapat dikatakan berhasil dengan baik jika dapat memadukan kampanye versi online dan offline. Karena kampanye yang hanya fokus pada media sosial dan internet memiliki kemungkinan tidak akan berjalan secara efektif. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi, namun juga untuk membahas isu-isu politik, kebijakan pemerintah, dan perilaku para tokoh publik. Media sosial sebaiknya dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana komunikasi, atau untuk mempromosikan diri, melakukan sosialisasi, termasuk promosi partai politik dalam membangun citra positif suatu partai. Pemanfaatan media sosial yang efektif dalam berpolitik biasanya akan tampak saat akan diselenggarakannya pemilu untuk kepentingan kampanye politik.

Kedua, media sosial berperan penting dalam pengembangan melek politik masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk mahasiswa sebagai bagian dari kehidupan sosial politik harusnya dapat dimaksimalkan dengan baik. Namun, adanya berita-berita tidak sesuai fakta dan hal-hal negatif lewat media sosial bisa mempengaruhi bagaimana melek politik mahasiswa menjadi tidak maksimal. Pradana menjelaskan bahwa media sosial tidak akan bisa dipisahkan dari cara berkomunikasi antar manusia pada era saat ini. Merujuk pada data dari APJII pada tahun 2016, mengindikasikan adanya kenaikan pengguna internet di Indonesia sebanyak 51,8 % dan jenis konten internet yang paling banyak diakses sebanyak 97,4 % adalah media sosial.

Salah satu alasan mengapa melek politik menjadi sentral dalam pembangunan kualitas demokrasi suatu bangsa adalah karena dengan melek

¹⁰ Solkhah Mufrikhah, "Keterbatasan Kuota Perempuan Di Parlemen Lokal Indonesia: Analisis Kondisi Kultural Dan Institusional Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterwakilan Perempuan Di DPRD Jawa Tengah," *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 2, no. 2 (October 31, 2020): 47–66, <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8070>.

politik, maka warga negara akan sadar hak dan kewajibannya sebagai anggota resmi suatu negara. Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap timbulnya kesadaran yang otonom dalam partisipasi pembangunan sistem politik dan demokrasi dengan kualitas yang lebih baik. Surbakti menjelaskan bahwa kesadaran politik yang dimaksud adalah kesadaran akan adanya hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara. Hal ini dapat menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, serta menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup.

Peran media sosial yang *ketiga* adalah meningkatkan partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula. Media sosial yang dijadikan sebagai strategi komunikasi politik merupakan relatif baru dan menjadi fenomena hangat hingga kini. Ratnamulyani dan Basuki menjelaskan bahwa media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa penggunaannya untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara online dalam waktu yang tepat. Penelitian yang mereka lakukan pada kasus pemilihan anggota legislatif pada tahun 2014 di Kabupaten Bogor memberikan fakta bahwa ternyata politisi yang ikut berkompetisi dalam pemilihan anggota legislatif kurang memanfaatkan media sosial secara optimal ¹¹.

Padahal data yang didapatkan dari APJII pada akhir tahun 2013 menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 20-30 persen dan pertumbuhannya mencapai 33,3 %. Lingkungan telah berubah, yaitu datangnya era baru yang disebut dengan era teknologi digital. Namun gaya kampanye yang dilakukan politisi di Kabupaten Bogor pada pemilihan anggota legislatif tahun 2014 masih bersifat konvensional, daripada menggunakan jejaring internet seperti web site, blog, facebook, twitter, whatsApp, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tingkat partisipasi politik pemilih, khususnya partisipasi pemilih pemula di kalangan pelajar di Kabupaten Bogor yang masih tergolong rendah pada pemilu legislatif 2014 untuk mendapatkan atensi masyarakat lewat kampanye, membantu generasi muda untuk melek politik, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, siapapun yang akan masuk ke dalam dunia politik, perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media sosial ¹².

¹¹ G K Gandhiadi, Komang Dharmawan, and I Putu Eka Nila Kencana, "Peran Pemerintah, Modal Sosial, Dan Kinerja Usaha Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pelaku Industri Tenun Di Kabupaten Jembrana, Bali," *Jurnal Matematika* (Universitas Udayana, 2018), <https://doi.org/10.24843/jmat.2018.v08.i01.p95>.

¹² Agung Prayogo, "BAWASLU: PENGAWASAN DAN TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN PEMILU DEMOKRATIS," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu*

KESIMPULAN

Dari pemaparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: Menurut Nasrullah, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan para penggunanya merepresentasikan dirinya maupun untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Setidaknya terdapat enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni: media jejaring sosial (*social networking*), jurnal online (*blog*), jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*), media berbagi (*media sharing*), penanda sosial (*social bookmarking*), media konten bersama atau Wiki. Pembagian jenis media sosial ke dalam kategori ini merupakan cara untuk mengetahui bagaimana jenis media sosial tersebut.

Peran media sosial dalam dunia politik yang *pertama* adalah sebagai media kampanye. Media sosial yang biasanya hanya digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan kerabat dekat, kini mulai merambah pada komunikasi antara individu dengan institusi. *Kedua*, media sosial berperan penting dalam pengembangan melek politik masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk mahasiswa sebagai bagian dari kehidupan sosial politik harusnya dapat dimaksimalkan dengan baik. Peran media sosial yang *ketiga* adalah meningkatkan partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula. Media sosial yang dijadikan sebagai strategi komunikasi politik merupakan relatif baru dan menjadi fenomena hangat hingga kini..

Referensi

- Ardha, B. "Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia." *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014): 105–20.
- Darajat, Deden Mauli, and Muhtadi Muhtadi. "STRATEGI LITERASI POLITIK UNTUK Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa." *Sosio Informa*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 2020. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2422>.
- Gandhiadi, G K, Komang Dharmawan, and I Putu Eka Nila Kencana. "Peran Pemerintah, Modal Sosial, Dan Kinerja Usaha Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pelaku Industri Tenun Di Kabupaten Jembrana, Bali." *Jurnal Matematika*. Universitas Udayana, 2018. <https://doi.org/10.24843/jmat.2018.v08.i01.p95>.
- Mahdia, Asrini. "PENGARUH KONTEN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA AKHIR." *Jurnal Psikologi*. Gunadarma University, 2018. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2262>.
- Muchtar, Khoiruddin, and Aliyudin Aliyudin. "Public Relations Politik Partai

- Keadilan Sejahtera Dalam Pemilukada Jawa Barat.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (June 25, 2019): 69–90. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5047>.
- Mufrikhah, Solkhah. “Keterbatasan Kuota Perempuan Di Parlemen Lokal Indonesia: Analisis Kondisi Kultural Dan Institusional Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterwakilan Perempuan Di DPRD Jawa Tengah.” *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 2, no. 2 (October 31, 2020): 47–66. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8070>.
- Nasrullah, R. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Prayogo, Agung. “BAWASLU: PENGAWASAN DAN TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN PEMILU DEMOKRATIS.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 11, no. 3 (December 1, 2022): 246–60. <https://doi.org/10.33366/jisip.v11i3.2555>.
- Suharyanto, A. “Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat.” *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 6, no. 2 (2016): 123–36.
- Sulianta, F. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Tanuwidjaja, Sony. “Politik Islam Dan Partai Islam Di Indonesia: Mengkaji Secara Kritis Bukti Kemunduran Politik Islam.” *Asia Tenggara Kontemporer: Jurnal Urusan Internasional Dan Strategis* 32, no. 1 (2010): 29–49.
- Yunus, E. “The Role of Social Media in Creating Political Awareness and Mobilizing Political Protests.” Royal Institute of Technology, 2013.